

## Kebijakan Pola Permukiman dan Komposisi Penduduk Area Sub-Das Di Kota Palembang

Yenni Rismayana<sup>1)</sup>, Nengyanti<sup>2)</sup>, Yusuf Hartono<sup>3)</sup>, Listen Prima<sup>4)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Kependudukan Program Pasca Sarjana (PPS), Universitas Sriwijaya  
Jln. Padang Selasa No. 524 Bukit Besar, Palembang 30139  
Email Korespondensi : [nengyanti@fisip.unsri.ac.id](mailto:nengyanti@fisip.unsri.ac.id)

### ABSTRACT

*This research aims to analyze settlement patterns spread across several areas in Palembang City, especially in the city center which have been formed based on population composition in the upstream, transitional and downstream watersheds. The city of Palembang is in a lowland area, formed on a swamp with many tributaries from the main river that divides the city, namely the Musi River. The Musi River divides Palembang City into 2 regions, namely Upstream (Seberang Ulu) and Downstream (Seberang Ilir). The tributaries are divided geographically according to the area, there are 15 tributaries upstream and 9 tributaries downstream. Since the river was formed, the residents of this city have lived along the watershed by building residences both periodically and permanently. This longitudinal pattern downstream of the sub-watershed empties into the Musi River. Apart from the longitudinal pattern, a random/scattered pattern is also formed to fill empty land between settlements along the watershed. Another pattern that is further away from the watershed is a centralized pattern where the buildings are neatly and orderly designed. The composition of the population living in these settlement patterns is important to research because it is an indicator of sustainable development. The composition includes demographic characteristics, social status with stratification therein, economic stratification, population distribution both geographically and administratively and surviving culture. These five characteristics can determine the type of housing being built and describe the level of community welfare.*

**Keywords :** Palembang City, DAS, Settlement Patterns and Population Composition

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola permukiman yang tersebar di sebagian wilayah di Kota Palembang khususnya di pusat kota yang telah terbentuk berdasarkan komposisi penduduk di hulu, transisi dan hilir DAS. Kota Palembang berada di wilayah dataran rendah, terbentuk diatas rawa dengan banyak anak sungai dari sungai utama yang membelah Kota yaitu Sungai Musi. Sungai Musi membagi Kota Palembang kedalam 2 wilayah yaitu Hulu ( Seberang Ulu) dan Hilir ( Seberang Ilir). Anak sungai terbagi secara geografis menurut luasan wilayah, ada 15 anak sungai yang berada di hulu dan 9 anak sungai yang berada di hilir. Penduduk Kota ini sejak terbentuknya sungai sudah mendiami/bermukim disepanjang DAS dengan membangun hunian baik secara periodik maupun permanen. Pola memanjang ini hilir sub DAS bermuara ke Sungai Musi. Selain pola memanjang juga terbentuk pola acak/menyebarkan mengisi lahan-lahan kosong diantara permukiman sepanjang DAS .Pola lainnya yang lebih jauh dari DAS adalah pola terpusat yang bangunannya sudah terkonsep dengan rapi dan teratur. Komposisi penduduk yang mendiami pada pola-pola permukiman tersebut menjadi penting untuk diteliti karena merupakan indikator pembangunan yang berkelanjutan. Adapun komposisi itu meliputi karakteristik demografi, status sosial dengan stratifikasi didalamnya, stratifikasi ekonomi, persebaran penduduk baik secara geografis maupun administratif serta budaya yang bertahan. Kelima karakteristik tersebut dapat menentukan jenis hunian yang dibangun dan menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

**Kata Kunci :** Kota Palembang, DAS, Pola Permukiman dan Komposisi Penduduk

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Kota Palembang secara geografis merupakan kota yang terbentuk di atas dataran rendah dimana banyak terdapat sungai. Sungai-sungai tersebut merupakan anak dari sungai utama yaitu sungai Musi yang membelah Kota Palembang menjadi Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Penyebaran penduduk di Kota Palembang mengelompok di beberapa lokasi mengelilingi bangunan utama seperti kuto (istana/benteng) yang dibangun sesuai dengan kepemimpinan yang berkuasa saat itu. Namun seiring perubahan kepemimpinan dari Kesultanan menjadi pemerintah Gemente, tata letak/tata ruang pembangunan mengadopsi pembangunan seperti di Belanda dengan perluasan kanal-kanal air menjadi jalur sungai (Utomo,dkk,2012). Hal ini juga membuat pembangunan mulai merambah ke kawasan sepanjang daerah aliran sungai tersebut. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, penyebaran penduduk yang berada di Seberang Ilir merambat ke daerah perbatasan kabupaten Banyuasin. Wilayah Seberang Ulu perambatannya terjadi ke 4 (empat) wilayah perbatasan kabupaten yaitu Kabupaten Banyuasin, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Kabupaten Ogan Ilir (OI) dan Kabupaten Muaraenim.

Menurut Yunus (2008) isu perkembangan permukiman dan pendekatan terkini penyelenggaraan permukiman seperti perubahan transformasi wilayah, kondisi lingkungan serta fungsinya adalah sebagai akibat dari kedatangan penduduk. Kondisi fisik perkotaanlah yang merupakan indikator normatif yang menjadi acuan setiap bentuk transformasi fisik ruang, hal inilah yang digunakan dalam menjawab isu perubahan transformasi wilayah tersebut. Proses migrasi yang telah terjadi sejak kurun waktu yang sangat lama sehingga warga menganggap sangat penting untuk tinggal dan berkehidupan di pinggir sungai sebagai sarana transportasi, berkegiatan ekonomi seperti beternak ikan dan berjualan. Mengutip dari situs resmi sejarah Kota Palembang, kondisi alam ini bagi nenek moyang orang-orang Palembang menjadi modal mereka untuk memanfaatkan air menjadi sarana transportasi yang sangat vital, ekonomis, efisien dan punya daya jangkau dan punya kecepatan yang tinggi. Selain kondisi alam, juga letak strategis kota ini yang berada dalam satu jaringan yang mampu mengendalikan lalu lintas perdagangan antar wilayah (Nurhan, 2010).

Permukiman di pinggir sungai merupakan cerminan adanya keterbatasan lahan kota sehingga tidak semua masyarakat dapat menikmati fasilitas yang memadai dan dapat tinggal di lahan yang sesuai. Keterbatasan yang jauh antara kebutuhan tanah untuk permukiman di satu fihak dan makin bertambahnya jumlah penduduk dan jumlah rumah tangga di kawasan perkotaan dilain fihak. Heinz Frick (2016) menegaskan bahwa rumah tinggal bukan hanya sebuah bangunan dalam arti fisik, melainkan juga tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak dari

berbagai segi kehidupan masyarakat. Karena pembangunan perumahan berkelanjutan menurut Kirmanto (2005) ialah untuk meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan baik dari kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas lingkungan. Maryono berpendapat tentang sempadan sungai (2003) bahwa sempadan sungai merupakan daerah bantaran banjir ditambah lebar longoran tebing sungai (sliding) yang mungkin terjadi, lebar bantaran ekologis, dan lebar keamanan yang diperlukan terkait dengan letak sungai seperti areal permukiman dan non permukiman.

Permasalahan permukiman Kota Palembang timbul akibat ketidak seimbangan penduduk yang datang ke kota (urbanisasi) dan lahan perkotaan untuk penduduk membangun permukiman. Rumah-rumah akan membentuk kelompok perumahan yang selanjutnya membentuk permukiman, pada proses pembentukan permukiman terjadi persaingan dalam berbagai peruntukan tanah untuk industri, perkantoran, jalan umum, taman dan permukiman manusia sendiri. Persaingan tidak hanya karena luas tanah yang terbatas, tetapi juga oleh karena cenderung memilih lokasi yang terdekat ke pusat kegiatan kota (Ritohardoyo.dkk,2020).

Perubahan meliputi demografi, sosial, ekonomi dan kultur wilayahnya. Kondisi tersebut akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu yang tidak sama antar bagian, semakin mendekati kota maka pengaruh kondisi fisik yang ditimbulkan juga akan berbeda. Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan jenis kelompok masyarakat dalam terbentuknya suatu kawasan permukiman. Permukiman kumuh memiliki kondisi permukiman yang padat, kualitas konstruksi yang rendah, ketersediaan sarana dan prasarana yang minim dan merupakan perwujudan dari kemiskinan. Tumbuhnya permukiman-permukiman spontan dan permukiman kumuh adalah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses urbanisasi, seperti dikemukakan oleh Surtiani (2006). Dengan menjamurnya pemukiman kumuh disekitaran DAS di Kota Palembang yang diakibatkanoleh berbagai kompleksitas yang ada, pada akhirnya menyebabkan kualitas hunian maupun lingkungan menjadi sangat kumuh, di samping umumnya memiliki kerawanan terhadap wabah penyakit, tindak kriminal, bencana kebakaran serta kerawanan sosial lainnya (Sasanto & Khair, 2010:146).

Jumlah penduduk kota Palembang adalah 1.668.848 jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk dalam 10 tahun terakhir (2010-2020) adalah 1,38 jiwa (BPS, 2020). Jika dilihat dari luas kota Palembang yang saat ini adalah 400,61 km<sup>2</sup> maka kepadatan penduduknya adalah 4.661 per km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk di kota Palembang yang lebih padat dibandingkan kabupaten atau kota di Provinsi Sumatera Selatan, yang menjadi landasan peneliti untuk melihat pola pemukiman yang ada. Pemilihan lokasi pemukiman di pinggir aliran sungai dikarenakan secara merata pola permukiman yang telah terbentuk di kota Palembang adalah pola memanjang di sepanjang Sub DAS.

Kaitan studi kependudukan dan pola permukiman penduduk adalah serangkaian komponen menuju terbentuknya sebuah permukiman beserta pola permukiman yang terbentuk. Permukiman dalam kaitannya dengan proses pembangunan yang berorientasi kepada penduduk sebagai pelaku (Subjek) dan sekaligus sasaran (Objek) pembangunan, maka penduduk dengan komposisi tertentu akan menghasilkan jenis permukiman tertentu pula. Studi kependudukan (Adioetomo dan Samoesir, 2016) menekankan tiga fenomena yang merupakan bagian penting dari perubahan penduduk yaitu : Dinamika Kependudukan (population dynamics), Komposisi Penduduk (population composition) dan jumlah distribusi penduduk ( population size and distribution). Peneliti akan melihat tiga fenomena dari penduduk kota Palembang yang tinggal di pinggiran Daerah Aliran Sungai (DAS). Kemudian menganalisisnya dari ketiga fenomena perubahan penduduk kota Palembang yang tinggal di pinggiran DAS.

Fenomena ini juga akan berkaitan dengan permasalahan kebijakan pemerintah, terutama mengenai bagaimana cara mereka merespon terhadap berbagai permasalahan yang timbul akibat dari munculnya permukiman, baik secara spontan maupun tidak disepanjang DAS. Yang dimaksud dengan kebijakan pemerintah disini ialah langkah/keputusan yang diambil oleh pemerintah terhadap suatu permasalahan untuk kepentingan masyarakat (Imansyah, 2012:21). Problematika yang timbul dikarenakan berbagai pola permukiman dilayah DAS merupakan tanggung jawab bersama, dimana sebagaimana masyarakat lalai atas lingkungan sekitarnya, tidak dapat di pungkiri bahwa kurangnya pengawasan dan penertiban mengenai tumbuh kembangnya squatters di bantaran sungai oleh pemerintah dan stakeholders, ikut andil dalam semakin berkembang lingkungan kumuh dan ilegal di bantaran sungai tersebut (Sasanto & Khair, 2010:147). Pemerintah harus mampu mengatasi perubahan sosial yang muncul dikarenakan hal ini. Perubahan sosial seperti ini, pada hakikatnya menurut Gillin dan Gillin adalah keadaan dimana perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Yanuar, Kartini, & Akbar, 2023:203).

**1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dibuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana dinamika penduduk yang ada di pinggiran DAS di Kota Palembang dilihat dari karakteristik demografi, stratifikasi status sosial ekonomi dan pola persebaran penduduk di wilayah penelitian?
2. Bagaimana permukiman serta pola pemukiman yang terbentuk di sepanjang kawasan Sub DAS tersebut ?

3. Bagaimanakah korelasi pola permukiman yang telah terbentuk dengan ketiga dasar pembandingnya yaitu karakteristik demografi, status sosial dan status ekonomi penduduknya berdasarkan stratifikasi tersebut ?

**1.3. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dilakukannya penelitian ini meliputi pembahasan pada keadaan dinamika pemukiman penduduk yang telah terbentuk melalui komposisi penduduknya meliputi: karakteristik demografi, stratifikasi status sosial ekonomi dan pola persebaran penduduk di wilayah teliti. Wilayah teliti di tentukan melauai koordinat di beberapa titik lokasi yang berada di kecamatan-kecamatan di wilayah Seberang Ulu dan Seberang Iliir ( Iir Barat dan Iliir Timur ) Kota Palembang Ibu kota Provinsi Sumatera Selatan yang dilalui oleh Sub-DAS.

**1.4. Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada dinamika pemukiman yang telah ada /terbentuk disekitar Sub Daerah Aliran Sungai ( DAS) di tiga sungai yang di jadikan lokasi penelitian untuk dilakukan buffering / menentukan jangkauan jarak teliti yaitu :

- Sungai Aur ( daerah wilayah teliti A)
- Sungai Sekanak( daerah wilayah teliti B)
- Sungai Bendung ( daerah wilayah teliti C )

**2. Metode Penelitian**

**2.1 Lokasi, Gambara, dan Waktu Penelitian**

Lokasi yang dijadikan area teliti adalah 3 Sub DAS yang berada dipusat kota Palembang atau peneliti sebut sebagai daerah keseimbangan triangle kota yaitu Sub-DAS Aur pada seberang ulu, Sub-DAS Sekanak pada Seberang ilir (barat) dan Sub- DAS Bendung pada Seberang ilir (timur).

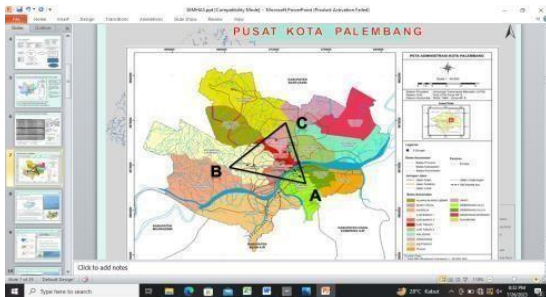
Tabel 1 : Pembagian Geografis (Sungai di kawasan Seberang Ulu) dan Administratifnya (Kecamatan yang dilalui )

NAMA SUNGAI (GEO)		KECAMATAN YANG DILALUI (ADM)
A	Sungai Aur	Kec. Jakabaring

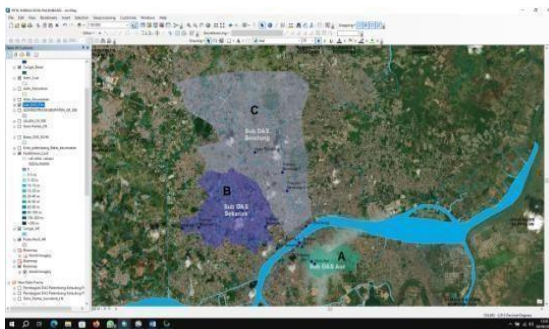
Tabel 2 : Pembagian Geografis (Sungai di kawasan Seberang ILIR) dan Administratifnya ( Kecamatan yang dilalui ).

NAMA SUNGAI (GEO)		KECAMATAN YANG DILALUI (ADM)
B	Sungai Sekanak	Kec. Iliir Barat 1
		Kec. Iliir Barat 2
		Kec. Bukit Kecil
C	Sungai Bendung	Kec. Kemuning
		Kec. Iliir Timur 1
		Kec. Iliir Timur 3

Alasan pengambilah 3 area tersebut adalah dengan pertimbangan berdasarkan keseimbangan luas wilayah Kota Palembang itu sendiri. Dimana wilayah Seberang Ilir jauh lebih luas dari wilayah Seberang Ulu. Maka peneliti menggambarkan daerah tersebut sebagai segitigakeseimbangan A,B dan C yang berada dipusat Kota Palembang.



Gambar 1 : Pusat Kota Palembang



Gambar 2 : Sub-DAS di Kota Palembang

Waktu penelitian dilakukan mulai Januari 2022 sampai Juni 2023. Pada ordinat yang telah peneliti tentukan, (pasca Covid-19).

**2.2. Pengumpulan Data**

**Populasi**

Populasi adalah Keseluruhan Kota Palembang sebagai suau wilayah kesatuan dalam geografis dan administratif

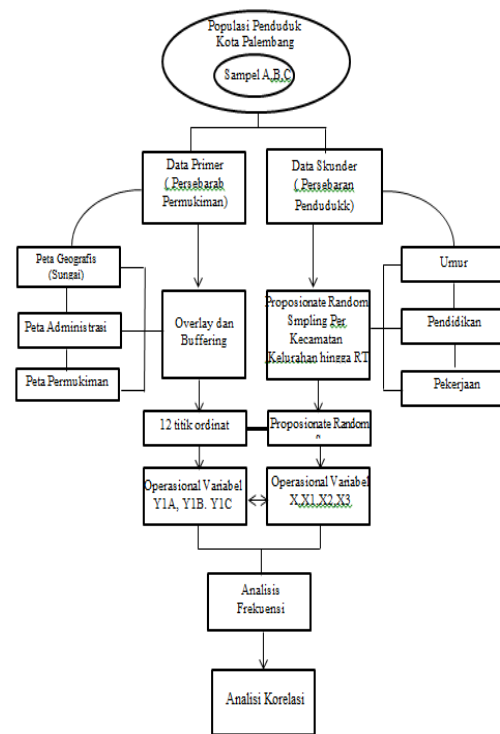
**Sampel**

Sampel yang diambil adalah pada sebagian penduduk di sepanjang 3 area Sub DAS di Pusat Kota Palembang yang telah ditentukan yaitu Sub-DAS Aur, Sekanak dan Bendung.

**Sumber Data**

Data yang dikumpulkan terdiri dari 2 jenis data yaitu primer dan sekunder.

Bagan 3.1: Alur Pelaksanaan Penelitian



Gambar 3 : Bagan Pengambilan Sampel data Primer, Skunder 1 dan Skunder 2 pada peta dan komposisi penduduk.

**Pengumpulan Data Primer dan Skunder Pertama**

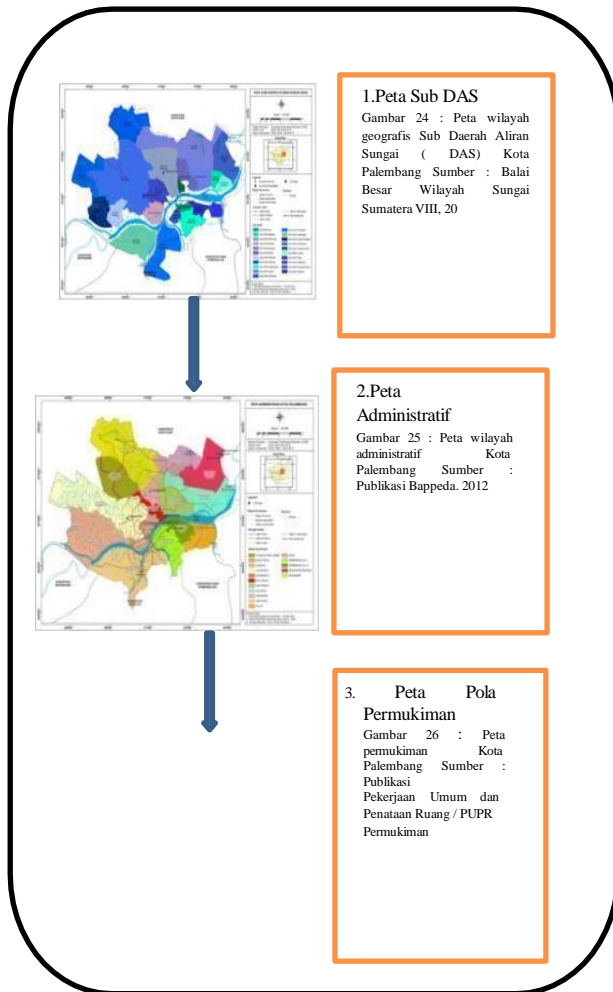
Data primer diperoleh dari lapangan berdasarkan ordinat yang di lihat dari google map juga berdasarkan area yang telah ditentukan untuk diteliti. Yaitu dengan melakukan overlay terlebih dahulu pada 3 jenis peta dasar yang membentuk sebuah pola permukiman tersebut.

**Dari Observasi Data pada Instansi Lapangan ( Kualitatif ) diperoleh petasebagai berikut :**

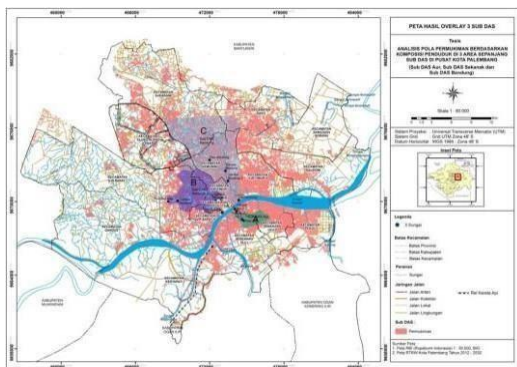
1. Balai Besar Wilayah Sungai Sumatera VIII (BBWS) berupa data yang diperoleh berupa : Peta Area Sub-DAS Kota Palembang
  2. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Palembang (PUPR) berupa data yang diperoleh berupa : Peta Pola Permukiman Kota Palembang
  3. Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman dan Pertanahan Kota berupa data yang diperoleh berupa : Daftar JenisPermukiman Kota Palembang
- Data peta ini bertujuan untuk menyusun variabel Y untuk variabel pola permukiman.

**Teknik Analisis Overlay mengguna- kan Arcgis**

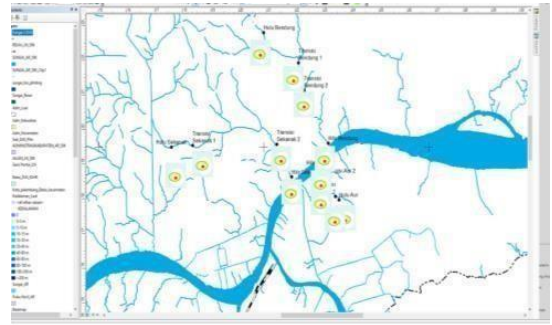
Dari data yang dipeeroleh tersebut kemudian dilakukan teknik overlay terlebih dahulu untuk mengetahui lokasi sampel. Untuk lebih jelasnya dalam proses visualisasi dapat dilakukan menggunakan perangkat lunak Arcgist 0.13 yaitu :



Gambar 4 : Gambar Visualisasi proses overlay



Gambar 5 : Contoh proses tabulasi data dengan Software ArcGIS Map  
 Sumber : Expert (Praktisi)



Gambar 6 : Gambar rentang titik lokasi pada masing – masing Sub DAS yang berjumlah 12 titik. ( masing-masing sungai pada hulu,transisi dan hilir/muara)

**Pengumpulan Data Primer dan Sekunder Kedua**

Pada setiap spot ( titik ordinat lokasi ) merupakan area cekungan sungai, dimana sisi sisinya adalah sempadan. Bersisian dengan pola permukiman memanjang sungai lapisan pertama ( Linier 1/Y1 ) . Jika digambarkan dalam potongan melintang akan terlihat tampak detil keadaan dilapangan sebagai berikut :

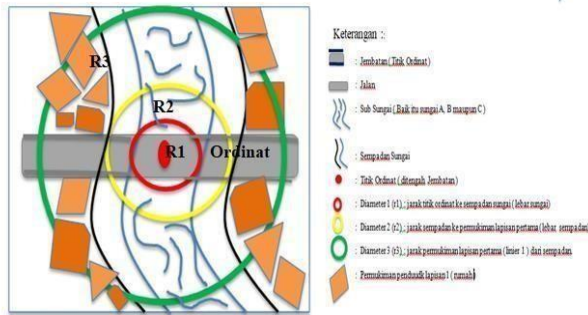


Gambar 7 : Tampak Samping Gambar Detil Potongan Melintang Sungai(ring 1). Sempadan (ring 2) dan Permukiman Linier 1 (Y1) pada ring 3.  
 Sumber : Peneliti

Kemudian selanjutnya gambar dibawah ini menjelaskan batasan yang peneliti tentukan untuk dilakukan observasi ke titik lokasi yang berjumlah 12 titik.



Gambar dibawah ini hanya menjelaskan batasan yang peneliti tentukan untuk dilakukan observasi ke titik Lokasi yang berjumlah 12 titik.



Gambar 3.13 : Diameter / Jarak Batas Pengambilan Sampel Wawancara (Ordinat dan Permukiman Linier 1) Tampak Atas  
Sumber : Peneliti (2023)

Gambar 8 : Tampak Atas Diameter/Jarak Batas Pengambilan Sampel Permukiman Penduduk (Ordinat dan Permukiman Linier 1) Sumber : Peneliti

**Wilayah teliti A : Kawasan Seberang Ulu Kota Palembang**

Wilayah ini merupakan kawasan yang dilalui Sungai Kedukan dimana koordinat lokasi yang dipilih yaitu :

- Hulu Sub DAS Aur  
Ordinat : L : -2.99971311 | B : 104.77268089  
Terletak di Jalan Jakabaring Kecamatan Jakabaring
- Tengah 1 Sub DAS Kedukan  
Ordinat : L : -2.99873846 | B : 104.77147657  
Terletak di Jalan Jendral Ahmad Yani Kecamatan Seberang Ulu 1
- Tengah 2 Sub DAS Kedukan  
Ordinat : L : -2.99276364 | B : 104.76752099  
Terletak di Jalan K. H Azhari Kecamatan Seberang Ulu 1
- Hilir ( muara ) Sub DAS Kedukan  
Ordinat : L : -2.99112738 | B : 104.76634987  
Terletak di Jalan Pantai Musi Kecamatan Seberang Ulu 1

**Wilayah teliti B : Kawasan Seberang Iilir (Iilir Barat) Kota Palembang**

Wilayah ini merupakan kawasan yang dilalui Sungai Sekanak-Lambidaro dimana koordinat lokasi yang dipilih yaitu :

- Hulu Sub DAS Sekanak-Lambidaro Ordinat : L : -2.98555161 | B : 104.71784882  
Jembatan Terletak di Jalan Soekarno-Hatta Kecamatan Iilir Barat 1
- Tengah 1 Sub DAS Sekanak-Lambidaro Ordinat : L : -2.98515853 | B : 104.72476255  
Jembatan Terletak di Jalan Demang Lebar Daun Kecamatan Iilir Barat
- Tengah 2 Sub DAS Sekanak Lambidaro Ordinat : L : -2.98484079 | B : 104.75236483

Jembatan Terletak di Taman Wisata Sekanak-Lambidaro Jalan Letkol Iskandar Kecamatan Bukit Kecil

- Hilir ( muara ) Sub DAS Sekanak- Lambidaro Ordinat : L : -2.99357691 | B : 104.75718208  
Jembatan Terletak di Jalan Depaten Baru Kecamatan Bukit Kecil

**Wilayah teliti C : Kawasan Seberang Iilir ( Iilir Timur ) Kota Palembang**

Wilayah ini merupakan kawasan yang dilalui Sungai Bendung dimana koordinat lokasi yang dipilih yaitu :

- Hulu Sub DAS Bendung  
Ordinat : L : -2.95504397 | B : 104.74796198  
Jembatan Terletak di Jalan Jendral Basuki Rahmat Kecamatan Kemuning
- Tengah 1 Sub DAS Bendung  
Ordinat : L : -2.96305342 | B : 104.75945659  
Jembatan Terletak di Jalan Gersik Kecamatan Iilir timur 1
- Tengah 2 Sub DAS Bendung  
Ordinat : L : -2.97041425 | B : 104.76127747  
Jembatan Terletak di Jalan Mayor Ruslan Kecamatan Iilir Timur 2
- Hilir ( muara ) Sub DAS Bendung  
Ordinat : L : -2.98455586 | B : 104,76918697  
Jembatan Terletak di Jalan Ali Gatmir Kecamatan Iilir Timur 3

**Pengumpulan Data Skunder Komposisi Penduduk**

Pengumpulan data skunder untuk komposisi penduduk didapatkan dari 2 instansi pemerintah Kota Palembang yaitu :

1. Badan Pusat Statistik (BPS)
2. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (DISDUKCAPIL)

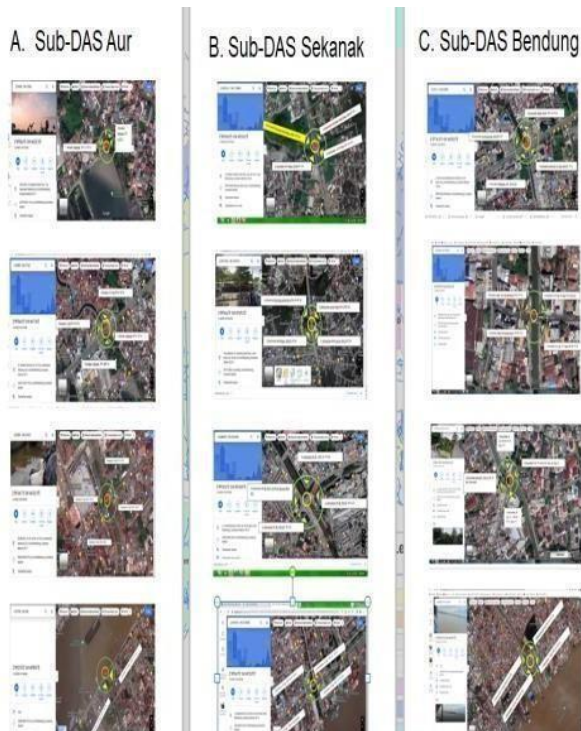
Untuk data dari BPS banyak mengambil dari publikasi yang menjelaskan tentang komposisi penduduk per Kecamatan dan Kelurahan. Dengan pembagian interval pada usia, sehingga data yang diambil dapat dipersentasikan dan difrekuensikan sampai tingkat penduduk per kelurahan.

Tabel 2 : Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin Kota Palembang tahun 2021.

Kelompok Umur Age Groups	Jenis Kelamin/Sex		Jumlah Total
	Laki-Laki Male	Perempuan Female	
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	81 064	76 869	157 933
5-9	78 130	74 500	152 630
10-14	65 997	62 379	128 376
15-19	64 137	61 178	125 315
20-24	70 362	68 082	138 444
25-29	72 395	69 185	141 580
30-34	69 888	67 441	137 329
35-39	67 003	64 894	131 897
40-44	59 751	58 658	118 409
45-49	53 179	55 370	108 549
50-54	46 382	49 303	95 685
55-59	38 468	42 059	80 527
60-64	31 726	34 293	66 019
65-69	23 546	25 448	48 994
70-74	12 657	15 004	27 661
75+	10 485	16 240	26 725
<b>Palembang</b>	<b>845 170</b>	<b>840 903</b>	<b>1 686 073</b>

Sumber/Source: Hasil Perapihan Umur dari Data Administratif dan SP2020 (September)/The Result of Smoothing Single Year of Age from Administrative Data and the 2020 Population Census (September)

Namun untuk mendapatkan data jumlah penduduk sampai pada tingkat RT maka perlu dilakukan penelusuran dilapangan untuk mendapatkan jumlah penduduk sesuai dengan daerah teliti dimana sebagai acuannya adalah lokasi ordinat yang telah ditentukan dengan buffering area yang berada disekitas ordinat sebagai berikut:



Gambar 9 : Buffering pada 12 ordinat area teliti sepanjang sub-DAS

Berikut ini salah satu dokumentasi pengambilan sampel jumlah penduduk pada salah satu Kelurahan yang dilalui ordinat Y1-OB2 pada sungai Sekanak yaitu Kelurahan Bukit Lama Kecamatan Ilir Barat 1. Pada Rukun Warga (RW) 12. Rukun Tetangga (RT) 39 dengan total jumlah

penduduk laki-laki dan perempuan segala usia berjumlah 808 jiwa.



Gambar 10 : Foto dokumentasi salah satu proses pengambilan data primer 1 penentuan ordinat pada pola permukiman memanjang sungai Sekanak dan peroses pengambilan data primer 2 untuk komposisi penduduk.

Tabel 3: Sampel jumlah warga berdasarkan Kecamatan, Kelurahan, RW dan RT dari Administratif Kota Palembang pada 12 ordinat.

rea Teliti	Ordinat Lokasi Y1 ( area) teliti	Kecamatan yang dilalui	Jumlah Kelurahan (RW.RT) yang dilalui	RW yang dilalui	RT yang dilalui	Jumlah warga/ penduduk Laki-laki yang ada di setiap RT Yang dilalui ordinat	Jumlah warga/ penduduk Perempuany ang ada di setiap RT Yang dilalui ordinat	Jumlah Total warga yang ada di setiap RT	Total warga/ penduduk Laki-laki pada satu ordinat teliti.
A Sub- DAS Aur	1. Y1A-O1A	Kec. Jakabaring	Kel. Silaberanti+	RW. 04	RT. 17+	317 jiwa	308 jiwa	625 jiwa	630 jiwa
				RW. 07	RT. 36	3 jiwa	2 jiwa	5 jiwa	
	2. Y1A-O2A	Kec. Jakabaring	Kel. Silaberanti+	RW. 05	RT. 19+	165 jiwa	156 jiwa	321 jiwa	1002 jiwa
				RW. 07	RT. 36	3 jiwa	2 jiwa	5 jiwa	
				RW. 05	RT. 36	155 jiwa	161 jiwa	316 jiwa	
				RW. 08	RT. 39	186 jiwa	174 jiwa	360 jiwa	
	3. Y1A-O3A	Kec. Jakabaring	Kel. 9/10 Ulu	RW. 02	RT. 09+	179 jiwa	180 jiwa	359 jiwa	1105 jiwa
					RT. 10	102 jiwa	118 jiwa	220 jiwa	
				RW. 07	RT. 34+	97 jiwa	98 jiwa	195 jiwa	
	4. Y1A-O4A	Kec. Jakabaring	Kel. 9/10 Ulu	RW.07	RT. 34+	97 jiwa	98 jiwa	195 jiwa	526 jiwa
					RT. 36	177 jiwa	154 jiwa	331 jiwa	
	B Sub- DAS Sekanak	5. Y1B-O1B	Kec. Ilir Barat 1	Kel. Demang Lebar Daun+	RW. 10	RT. 46+	349 jiwa	360 jiwa	709 jiwa
					RT. 48	147 jiwa	141 jiwa	228 jiwa	
Kel. Bukit Baru				RW. 01	RT. 07	223 jiwa	248 jiwa	471 jiwa	
6. Y1B-O2B		Kec. Ilir Barat 1	Kel. Demang Lebar Daun+	RW. 10	RT. 50	333 jiwa	348 jiwa	681 jiwa	2109 jiwa
				RW. 01	RT. 20	0 jiwa	0 jiwa	0 jiwa	
				RW. 12	RT. 39	410 jiwa	398 jiwa	808 jiwa	
				RW. 14	RT. 61	324 jiwa	296 jiwa	620 jiwa	
7. Y1B-O3B		Kec. Bukit Kecil	Kel. 24 ilir +	RW. 02	RT. 08+	76 jiwa	70 jiwa	146 jiwa	1004 jiwa
				RW. 03	RT. 11.B+	277 jiwa	345 jiwa	622 jiwa	
				RW. 10	RT. 43	71 jiwa	88 jiwa	159 jiwa	
8. Y1B-O4B		Kec. Bukit Kecil + Kec. Ilir Barat 2	Kel. 22 ilir dan	RW. 01	RT. 03	102 jiwa	122 jiwa	224 jiwa	422 jiwa
				RW.01/ 02	RT. 01+	76 jiwa	70 jiwa	146 jiwa	
C Sub- DAS Bendung	9. Y1C-O1C	Kec. Kemuning	Kel. Ario Kemuning +	RW. 05	RT. 07	237 jiwa	230 jiwa	467 jiwa	1781jiwa
				RW. 01	RT. 01	202 jiwa	219 jiwa	421 jiwa	
				RW. 08	RT. 20	252 jiwa	264 jiwa	516 jiwa	
				RW. 03	RT. 11	189 jiwa	188 jiwa	377 jiwa	
	10.Y1C-O2C	Kec. Kemuning + Kec. Ilir Timur 3	Kel. Sekip Jaya dan	RW. 03 +	RT. 10 +	144 jiwa	158 jiwa	302 jiwa	1537jiwa
				RW. 05	RT. 14	203 jiwa	211 jiwa	414 jiwa	
				RW. 06	RT. 30+	227 jiwa	218 jiwa	445 jiwa	
	11.Y1C-O3C	Kec. Kemuning + Kec. Ilir Timur 3 + Kec. Ilir Timur 1	Kel. Sekip Jaya dan	RW. 01	RT. 02	344 jiwa	350 jiwa	649 jiwa	1634jiwa
				RW. 05	RT. 19	120 jiwa	129 jiwa	249 jiwa	
				RW. 04	RT. 27	138 jiwa	173 jiwa	311 jiwa	
				RW. 05	RT. 21	203 jiwa	222 jiwa	425 jiwa	
	12.Y1C-O4C	Kec. Ilir Timur 3	Kel. 9 ilir +	RW. 01	RT. 01+	104 jiwa	100 jiwa	204 jiwa	765 jiwa
				RT. 03	66 jiwa	56 jiwa	122 jiwa		
RW. 03				RT. 10	5 jiwa	4 jiwa	9 jiwa		
RW. 01				RT. 01+	131 jiwa	119 jiwa	250 jiwa		
	RW. 03	RT. 06	90 jiwa	90 jiwa	180 jiwa				



**2.3. Pengolahan Data**

**Pengolahan Data**

Menggunakan metode deskriptif kuantitatif ( dari survey lokasi ) dengan teknik sampling area/ Proportionate Stratified Random Sampling yang di lakukan Rating scale pada tiap tiap keadaan sungai dan tiap kecamatan dan juga dari data kualitatif ( dengan grounded theory dari partisipan ) dititik ordinat yang di tentukan pada 3 lokasi dan persebaran. Data yang diperoleh tersebut dianalisis melalui tiga tahapan yaitu :

1. Membuat tabulasi data
2. Data yang telah ditabulasikan, diolah dalam bentuk komputerisasi

**Operasional Variabel**

Perkembangan permukiman yang mengikuti alur sub DAS tersebut dari hulu hingga kehilir sungai menjadikan pola permukiman tersebut sebagai pola permukiman memanjang dengan penamaan variable sebagai Y1. Permukiman dilapisan pertama (linier 1) pada Y1 disisi kiri dan kanan sempadan sungai berada tepat setelah sempadan sungai, kemudian seterusnya secara sejajar membentuk lapisan kedua (linier 2) dan ketiga (linier 3) dan seterusnya. Lalu selanjutnya permukiman sudah sejajar dengan jalan/ memanjang sepanjang jalan dam memasuki pola permukiman menyebar (Y2). Bangunan ini mengisi ruang-ruang/lahan kosong yang berada diantara lapisan atau diluar lapisan linier tadi, biasanya merupakan bangunan besar yang berfungsi sebagai pusat kegiatan baru yang lebih ramai. Adapun permukiman yang menyebar setelahnya yang tidak sejajar (linier) dengan lapisan pertama, kedua dan streetplan disebut permukiman memusat (Y3).

Selanjutnya pola permukiman memusat yang berada lebih jauh dari area DAS atau dipinggiran kota, diluar pusat keramaian dan membentuk distrik baru dengan infrastruktur lenglap dan tertata rapi disebut area pinggir kota atau urban sprawl. Pada setiap pola permukiman ini dihuni oleh penduduk dengan komposisi yang berbeda.

Pengoperasian variable :

Y1 = Pola Memanjang DAS (Linier 1)

Y2 = Pola Menyebar

Y3 = Pola Memusat

Lokasi teliti A Sepanjang Aur

Lokasiteliti B Sepanjang Sungai Sekanak

Lokasi teliti C Sepanjang Sungai Bendung.

Maka :

A. Sungai Aur Variabel : Y1A

Y1A-O1A

Y1A-O2A

Y1A-O3A

Y1A-O4A

B. Sungai Sekanak Variabel : Y1B

Y1B-O1B

Y1B-O2B

Y1B-O3B

Y1B-O4B

C. Sungai Bendung Variabel : Y1C

Y1C-O1C

Y1C-O2C

Y1C-O3C

Y1C-O4C

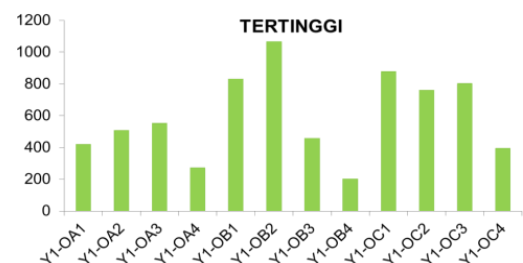
Dikarenakan penelitian ini hanya menekankan pada pola permukiman memanjang pada Y1 maka pembahasan akan spesifik pada Y1. Sedangkan Y2 Dn Y3 akan menjadi pembandingan atau variable tambahan yang tidak boleh dipisahkan. Namun memang tidak dibahas secara terperinci melainkan melalui keadaan monografi wilayah saja.

**Pengoperasian Variabael X**

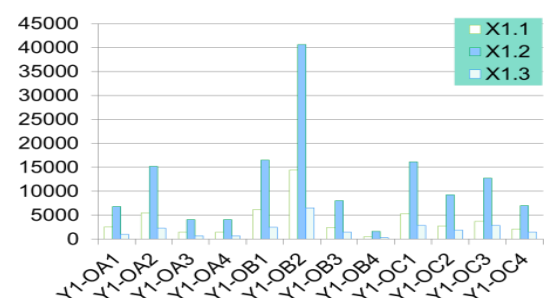
1. Variabel Nominal Umur ( salah satu dari karakteristik demografi ) : X1
2. Variabel Nominal Pendidikan ( salah satu dari karakteristik sosial ) : X2
3. Variabel Nominal Pekerjaan ( salah satu dari karakteristik ekonomi ) : X3

**3. Hasil dan Pembahasan**

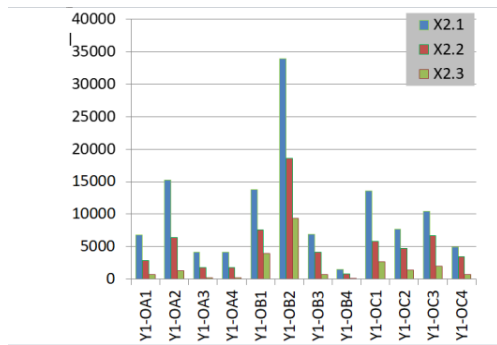
1) Berdasarkan data yang telah diperoleh maka pada keadaan Y1-OA, Y1-OB dan Y1-OC / Pola permukiman memanjang di sub-DAS A,B dan C, Jumlah penduduk total (X) yang dilalui pada 12 ordinat dapat dilihat melalui grafik sebagai berikut:



2) Berdasarkan data yang telah diperoleh maka pada keadaan Y1-OA, Y1-OB dan Y1-OC / Pola permukiman memanjang di sub-DAS A,B dan C, Jumlah penduduk dengan interval usia (X1) yang dilalui pada 12 ordinat dapat dilihat melalui grafik sebagai berikut:

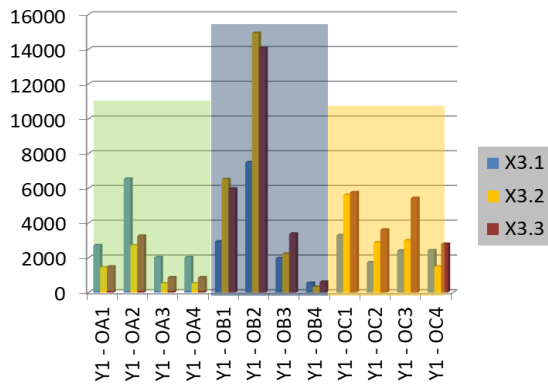


- 3) Berdasarkan data yang telah diperoleh maka pada keadaan Y1-OA, Y1-OB dan Y1-OC / Pola permukiman memanjang di sub-DAS A,B dan C. Jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan (X2) yang berhasil diselesaikan yang dilalui pada 12 ordinat dapat dilihat melalui grafik sebagai berikut:



Penduduk lama dipusat kota yang berada pada pola permukiman memanjang linier 1 (Y1) akan bertambah /beranak pinak dan generasi selanjutnya ini akan membangun di kawasan yang lebih luas ke pinggiran kota, sehingga perkembangan permukiman akan menjalar ke pola permukiman menyebar (Y2) dan memusat (Y3). Sedangkan bangunan lama akan dihuni oleh komuter/penglucu yang datang ke kota (migran).

- 4) Berdasarkan data yang telah diperoleh maka pada keadaan Y1-OA, Y1-OB dan Y1-OC / Pola permukiman memanjang di sub-DAS A,B dan C, Jumlah penduduk dengan jenis pekerjaan/profesi (X3) yang dilalui pada 12 ordinat dapat dilihat melalui grafik sebagai berikut:



#### 4. Kesimpulan

Pola permukiman yang telah terbentuk pada masyarakat saat ini adalah masyarakat modern yang rata-rata telah menggunakan hunian yang terbuat dari beton bertulang dan semen. Namun jejak bangunan lama yang masih bertahan seperti rumah panggung yang terbuat dari kayu akan selalu dijumpai terutama pada pola permukiman memanjang disepanjang sungai ini.

Melalui pencatatan monografi pada setiap Kelurahan yang dilalui dapat dilihat perubahan apa saja yang telah terjadi di wilayah buffering ordinat teliti tersebut. Permukiman lama yang telah terbentuk sebelum masa pembangunan sempadan sungai oleh Pemerintah tidak dapat dipersalahkan, karena telah ada sebelum diterbitkan peraturan. Penduduk lama di pusat Kota Palembang seperti yang telah diketahui sudah bermukim sejak sebelum terjadinya pembangunan jalan inspeksi (sempadan) sungai.

Tabel 3: Sampel jumlah warga berdasarkan Kecamatan, Kelurahan, RW dan RT dari Administratif Kota Palembang pada 12 ordinat.

AREAL TELITI (Y1)	NO	ORDINAT LOKASI (O)	KECAMATAN YANG DILALUI		KELURAHAN YANG DILALUI		RW DAN RT YANG DILALUI TITIK LOKASI			TOTAL JUMLAH PENDUDUK PADA LOKASI	ANALISI POLA PERMUKIMAN Y1 (MEMANJANG SUNGAI)
			KECAMATAN YANG DILALUI	JUMLAH PENDUDUK	KELURAHAN YANG DILALUI	JUMLAH PENDUDUK	RUKUN WARUKUN	RUKUN TETANGGA	JUMLAH PENDUDUK		
A. SUB-DAS AUR	1	Y1-OA1	JAKABARING	92496	SILABERANTI	20347	4	17	317	630 jiwa	Pada bagian hulu ini masih banyak rumah yang berada dibibir sungai kafena belum ada sempadan
			SILABERANTI		5		19	165			
	2	Y1-OA2	JAKABARING		8 ULU	12507	5	36	155	1002 jiwa	Pada bagian transisi satu ini sungai telah memiliki sempadan dan tertata rapi, dikarenakan kawasan ini sudah dilalui jalan raya.
			9/10 ULU		8		39	186			
3	Y1-OA3	JAKABARING	9/10 ULU	12305	2	9	179	1105 jiwa	Pada transisi dua adalah area pasar sehingga banyak penglucu yang berjualan di bibir sungai dan sempada sungai selalu dalam keadaan ramai. Permukiman disini sangat padat dan akses jalan sempit.		
		7	34		97						
4	Y1-OA4	JAKABARING	9/10 ULU		7	34	97	526 jiwa	Pada bagian hilir/muara sungai adalah kawasan wisata dimana permukiman tertata rapi		
							36	177			
B. SUB-DAS SEKANAK	5	Y1-OB1	ILIR BARAT SATU	140945	DEMANG L.D	22386	10	46	349	1625 jiwa	Pada bagian hulu ini masih berupa lahan luas yang belum dibangun. Merupakan kawasan pinggiran Kota Palembang (sedang ada pembangunan instansi besar).
			BUKIT BARU		1		7	223			
			DEMANG L.D.		22386	10	50	333	2109 jiwa	Pada bagian transisi 1 merupakan kawasan multi area dimana banyak sekali jenis bangunan besar baik pemerintah maupun swasta yang sangat tertata dan rapi. Rata-rata merupakan bangunan baru yang modern dengan fungsi sebagai kantor.	
			BUKIT BARU		22952	1	20	0			
	6	Y1-OB2	ILIR BARAT SATU		BUKIT LAMA	41034	12	39	410		
					LOROK PAKJO	29456	14	61	324		
	7	Y1-OB3	BUKIT KECIL	50301	24 ILIR	18585	2	8	76	1004 jiwa	Pada transisi 2 merupakan area padat bangunan namun tertata. Di kawasan ini banyak terdapat rumah susun sebagai bentuk pengembangan wilayah pada tahun 1970 an dan moll sebagai kawasan bisnis
			26 ILIR		12117		2	5	36		
8	Y1-OB4	ILIR BARAT DUA	34353	28 ILIR	2113	1	1	76	422 jiwa	Pada bagian hilir/muara sungai inialah kawasan lama yang dilindungi pemerintah dengan cagar budaya bangunan bangunan lama dan bersejarah seperti rumah-rumah panggung yang sudah berumur.	
						DA	2	25			
						N2					
C. SUB-DAS BENDUNG	9	Y1-OC1	KEMUNING	40518	ARIO KEMUNING	9860	5	7	237	1781 jiwa	Pada bagian hulu ini permukiman telah sangan tertata dengan bangunan yang terkonsentris seperti rumah sakit dan hotel. Penduduk sudah tidak ada yang membangun rumah menghadap ke sempadan jikapua ada maka sudah menutup akses ke sempadan sungai.
			TALANG AMAN		12039		1	1	202		
			PAHLAWAN		11634		8	20	252		
			DUA -PULUH ILIR II		15281		3	11	189		
	10	Y1-OC2	KEMUNING	74340	SEKIP JAYA	14189	3	10	144	1537 jiwa	Pada bagian transisi satu justru penduduk yang bermukim disepanjang sungai sangat banyak dan merata. Namun dengan penataan yang lebih rapi dan kondusif dikarenakan sempadan sungai yang lebar.
			ILIR TIMUR 3		9 ILIR		6	30	227		
								31	187		
	11	Y1-OC3	KEMUNING	40518	SEKIP JAYA	14189	1	2	344	1634 jiwa	Pada bagian transisi 2 juga sama, banyak penduduk yang rumahnya menghadap ke sungai namun karena sampan sungai lebar maka keadaan permukiman lebih tertata.
			ILIR TIMUR 3	74340	9 ILIR	13526	5	19	120		
			ILIR TIMUR 1	66168	20 ILIR D.I	10905	4	27	138		
12	Y1-OC4	ILIR TIMUR 3	74340	9 ILIR	13526	1	1	104	765 jiwa	Pada bagian hilir/muara sungai adalah kawasan bendung dimana penduduknya masih mempertahankan rumah-rumah lama. Akibatnya banyak terjadi pembangunan yang tumpang tindih dengan bangunan baru.	
		10 ILIR		3717		3	10	5			
		13 ILIR		3541		1	1	131			
						3	6	90			

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pada kawasan teliti sub-DAS A (Aur), pada pola permukiman yang dominan terbentuk adalah bangunan sederhana yang masih berada dibawah jalan namun perkembangan belum terlalu menjalar sehingga penduduk masih menumpuk di pusat kota dengan komposisi didominasi oleh pekerja buruh.

Kawasan teliti sub-DAS B (Sekanak) adalah kawasan dengan perkembangan permukiman yang pesat sehingga pola yang ditimbulkan adalah pola menjalar baik memanjang disepanjang sungai maupun memusat dengan didominasi penduduk yang bekerja di sektor pemerintah dimana pusat pemerintahan baik provinsi maupun kota berada di kawasan ini. Terdapat banyak bangunan megah instansi pemerintah dan swasta yang terkonsentris dan dikelilingi bangunan instansi pendukung lainnya disekitarnya.

Sedangkan pada kawasan teliti sub-DAS C (Bendung) perkembangan permukiman cenderung stabil dalam artian bangunan yang ada merata baik pada keadaan disepanjang sungai, maupun menyebar. Dikatakan seimbang karena tidak ada jenis bangunan yang terlalu mendominasi seperti pada keadaan sub- DAS Sekanak, pada Sub-DAS Bendung pembanguana seimbang baik itu rumah penduduk, instansi perkantoran pemerintah maupun swasta serta sentra bisnis seperti mall. Penduduk pada kawasan ini didominasi oleh sector bisnis.

Untuk mengatasi permasalahan yang ditimbulkan oleh berbagai pola pemukiman yang ada di sekitaran wilayah sungai, ada 2 pendekatan yang dapat Pemerintah Kota Palembang lakukan. Pemerintah melakukan pendekatan yang komunikatif dan partisipatif, dengan meningkatkan upaya komunikasi dan edukasi kepada masyarakat terkait permasalahan ini serta bagaimana dampaknya terhadap diri mereka sendiri, masyarakat sekitar, serta Kota Palembang secara keseluruhan. Pemerintah juga perlu memberikan fasilitas pendukung, seperti yang telah dilakukan selama ini di beberapa DAS, dimana hal ini tidak hanya akan meningkatkan tampilan wilayah sekitar, namun juga mendorong pertumbuhan perekonomian masyarakat. Kedua, pendekatan kedua yaitu pendekatan yang tegas bahkan represif, dimana apabila berdasarkan evaluasi kembali pemerintah wilayah sub-DAS terkait ditemukan tidak layak, baik dari faktor estetika (keindahan kota) maupun dari segi lingkungan dan kriminalitas, maka perlu dilakukan penertiban, atau bahkan apabila memang dinilai perlu, merumuskan kebijakan seperti halnya program Rehabilitasi Rumah Tidak Layak Huni (Rutilahu) di Kabupaten Karawang, yang dinilai sangat efektif dalam menyelesaikan permasalahan perumahan kumuh yang ada disana (Priyatna, Purnamasari, & Ramdani, 2022:33).

Demikianlah kesimpulan berdasar kan data-data skunder yang peneliti kumpulkan dan wawancarar singkat pada key informan di beberapa titik lokasi yang vital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo Moertiningsih, S. & Somosir Bulan Oemar. 2016. Dasar- Dasar Demografi Edisi 2. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia,. Jakarta : Penerbit : Salemba Empat : Cetakan ke 5.
- Asdak Chay. 2014. Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai. Yogyakarta. Penerbit : Gajahmada University Press. Cetakan ke-6 : Maret.
- Frick Heinz (1998). Sistem Bentuk Struktur Bangunan. Penerbit : Kanisius : Yogyakarta.
- Frick, Heinz (1996). Arsitektur dan Lingkungan Penerbit : Kanisius : Yogyakarta
- Frick Heinz & Tri Hesti. 2006. Arsitektur Ekologis – Konsep Pembangunan Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan. Penerbit : ITB.Bandung
- Harmadi Harry Sonny B, Nugroho Riant . 2020. Population Policy. PT. Gramedia. Jakarta
- Imansyah, M. F. (2012). Studi umum permasalahan dan solusi das citarum serta analisis kebijakan pemerintah. *Jurnal Sosioteknologi*, 11(25), 18-33.
- Kuncoro Ari & Harmadi Sonny Harry B. 2016. Mozaik Demografi-Untaian Pemikiran tentang Kependudukan dan Pembangunan.: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia Jakarta :Penerbit :Salemba4.
- Kodoatie Robert J, Dirmawan, Mayavani Christine. 2018. Tata Ruang Sungai Aluvial dan Sungai Non Aluvial CAT dan Non CAT. Yogyakarta.Penerbit : ANDI.
- Priyatna, N. N., Purnamasari, H., & Ramdani, R. (2022). Efektivitas Program Bantuan Rumah Tidak Layak Huni (Rutilahu) Di Dinas Perumahan Rakyat Dan Kawasan Permukiman (Prkp) Kabupaten Karawang (Studi Kasus Pelaksanaan Rutilahu Di Kecamatan Karawang Barat). *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 7(3).
- Sasanto, R., & Khair, A. S. (2010). Analisis Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Permuliman Ilegal Di Bantaran Sungai Studi Kasus: Bantaran Kali Pesanggrahan Kampung Baru, Kedoya Utara Kebon Jeruk. *None*, 1(2), 212924.
- Utomo Budi B, Hanafiah D, & Ambary M. Hasan. 2012. Kota Palembang : Dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern. Palembang. Penerbit : Pemerintah Kota Palembang.
- Yanuar, F., Kartini, D. S., & Akbar, I. (2023). Penerapan Dynamic Governance terhadap Tata Kelola Permukiman Akibat Dampak Urbanisasi di Kota Depok Tahun 2022. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 8(3), 202-212.
- Yunus Sabari Hadi. 2008. Dinamika Wilayah Peri – Urban : Determinan Masa Depan Kota. Penerbit : Pustaka Pelajar.
- Yunus Sabari Hadi. 1999. Struktur Tata Ruang Kota .Penerbit : Pustaka Pelajar